

HURUF DALAM OBJEK SENI LUKIS

Oleh:

Lalu Aswandi Mahroni G.

Dosen pada Fakultas Ilmu Seni UNTB

Abstrak

Karya seni lukis dengan kekayaan intelektual para perupa telah menghasilkan berbagai macam kemungkinan pengolahan media dalam menghasilkan karya seni. Huruf atau tipografi dalam hal ini telah berkembang tidak hanya sebagai bentuk untuk melafalkan bunyi tetapi telah berkembang sebagai hasil karya seni yang dikembangkan melalui berbagai kemungkinan disain lainnya. Seni lukis tentu menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pengembangan tipografi, bahkan tipografi dalam hal ini huruf telah menjadi objek dalam beberapa penciptaan seni lukis saat ini. Penggunaan huruf dalam beberapa karya seni lukis telah menjadi titik balik sejarah ditemukannya huruf yang digunakan sebagai simbol dalam membangun komunikasi yang sarat akan estetika.

Kata Kunci: Tipografi, seni lukis.

PENDAHULUAN

Seni lukis merupakan cabang seni rupa yang mengembangkan berbagai kemungkinan media yang lebih utuh dari menggambar. Seni lukis merupakan karya seni yang dihasilkan melalui pengolahan medium dua dimensi maupun karya seni yang diterapkan melalui berbagai media pada permukaan objek tiga dimensi. Media karya seni lukis dalam hal ini lukisan bisa dilakukan pada berbagai bentuk apapun seperti yang lazim kita lihat adalah pada kanvas, kertas, papan kayu dan berbagai kemungkinan lainnya. Lukisan adalah karya seni dengan beragam proses teknik yang dikembangkan melalui proses berkarya. Teknik dalam melukis saat ini pun sangat dimungkinkan dengan penerapan-penerapan berbagai media. Dunia kontemporer semakin menjadikan seni lukis memiliki bentuk yang semakin rumit untuk dimengerti, terlepas dari pengalaman estetis seseorang tentang seni lukis. Seni lukis sendiri memiliki pengertian yang berbeda-beda di setiap perkembangannya, hal ini yang memungkinkan terwujudnya keberanian di setiap perupa dalam mengembangkan seni lukis. Proses yang terjadi dalam pengembangan yang dilakukan perupa merupakan suatu bentuk kedalaman warna dan cita rasa, hal inilah yang kemudian melahirkan berbagai hasil-hasil karya seni lukis maha tinggi.

Seni lukis dalam sejarahnya sangat terkait dengan gambar. Peninggalan-peninggalan prasejarah sejak ribuan tahun yang lalu terlihat melalui gambar-gambar pada dinding gua sebagai cara manusia prasejarah menceritakan setiap peristiwa dalam kehidupannya. Sebuah lukisan atau

gambar bisa dibuat hanya dengan menggunakan materi yang sederhana seperti arang, kapur, atau bahan lainnya. Dalam beberapa bentuk gambar sederhana yang dihasilkan manusia prasejarah adalah bentuk-bentuk tangan, imitasi bentuk-bentuk hewan, bahkan gambar-gambar abstrak yang diyakini sebagai bentuk adegan perburuan, tarian, dan objek repetitif, sehingga terbentuk sebuah adegan yang menceritakan sesuatu. Dalam posisi apapun, gambar prasejarah memiliki ciri-ciri sebagai gambar naratif. Setiap gambar selalu memiliki potensi bergerak (gambar sebagai adegan) yang merupakan bukti bahwa gambar memiliki arti yang erat kaitannya dengan corak kepercayaan masa itu.

Perkembangan gambar pada saat ini semakin memperlihatkan kematangan berpikir manusia pada pemanfaatan teknik. Dengan berbagai kemungkinan yang ada gambar telah berkembang tidak hanya pada pemanfaatan media kertas ataupun kanvas. Objek yang sering muncul dalam lukisan pun bermacam-macam. Bahkan pada beberapa hasil gambar memungkinkan pada pemahaman multi tafsir. Gambar telah berkembang tidak hanya pada bentuk-bentuk imitasi semata tetapi terkait dengan segala hal yang menyangkut kehidupan sosial lainnya, seperti budaya, politik, psikologi, bahkan agama dan lain-lain.

Penerapan objek dalam beberapa karya lukisan sangat bergantung terhadap bentuk serta pengalaman perupa dalam proses menemukan bentuk melalui eksplorasi teknik. Jika melihat karya-karya purbakala pada masa lalu seperti pada objek-objek manusia, binatang, dan objek-objek

alam seperti pohon, bukit, gunung, sungai, dan laut. Bentuk dari objek-objek tersebut yang digambar tidak selalu serupa dengan aslinya. Ini disebut citra dan itu sangat dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis terhadap objeknya. Misalnya, gambar seekor banteng dibuat dengan proporsi tanduk yang luar biasa besar dibandingkan dengan ukuran tanduk asli. Pencitraan ini dipengaruhi oleh pemahaman si pelukis yang menganggap tanduk adalah bagian paling mengesankan dari seekor banteng. Karena itu, citra mengenai satu macam objek menjadi berbeda-beda tergantung dari pemahaman budaya masyarakat di daerahnya.

Pemahaman tertentu terhadap penerapan objek menjadi sangat lekat bagi para perupa dalam menentukan bentuk dalam hasil karyanya. Proses eksplorasi teknik biasa disebut sebagai sebuah proses penemuan jati diri setiap perupa dalam mengekskusi setiap ide yang muncul. Oleh karena itu eksplorasi teknik menjadi modal utama dalam mengembangkan berbagai kemungkinan ragam dalam penciptaan karya seni.

PEMBAHASAN

a. Dunia Huruf (Tipografi)

Dewasa ini dalam dunia seni rupa tidak sedikit dari sekian besar pecinta, dalam hal ini para perupa yang condong pada aliran abstrak memadukan dunia huruf ke dalam bentuk-bentuk objek lukisan ke dalam kanvas, hal ini dimaksud sebagai bentuk karya lukisan itu sendiri, bahkan sebagai penguat dan penjelas ketika sebuah objek yang dimaksud diperjelas dengan bunyi kalimat yang tersusun atau terbentuk dari huruf-huruf. Contoh yang banyak kita lihat adalah dari perkembangan dunia kaligrafi, baik itu kaligrafi Arab, China dan bahkan latin yang secara umum banyak tersebar.

Secara teknis dunia lukis dengan kaligrafi sama-sama membutuhkan bentuk untuk memperjelas apa yang ingin disampaikan, bagaimanapun dasar dari pembentukan huruf, dan diyakini bahwa huruf merupakan bentuk seni yang paling abstrak. Oleh karena itu ketika begitu banyak para perupa menampilkan huruf di dalam lukisannya baik itu yang bermaksud untuk memperjelas objek yang mendukung keindahan bentuk-bentuk lainnya. hal inilah yang mendasari bahwa huruf mampu memperkuat atau memperjelas objek yang ingin dikemukakan perupa dalam lukisannya.

Perkembangan seni lukis melalui berbagai kemungkinan penggunaan teknik dan media sangat mendukung pengembangan media huruf dalam

media dua dimensi yang bisa dilihat melalui berbagai karya-karya seni modern saat ini. Di Indonesia pun telah banyak berkembang melalui pemanfaatan media huruf yang hanya menampilkan tulisan tentang apa yang menjadi ekspresi perupa melalui karyanya. Hal ini sangat terkait dengan sisi lain dari kepribadian perupa dalam melihat ekspresi, bagaimana mengaitkan huruf dengan kepribadian dan sebagai representasi diri ketika mengatakan atau menceritakan sesuatu terhadap berbagai hal yang berupa kejadian atau suatu maksud tertentu.

Melihat begitu dekatnya huruf dengan manusia telah menjadikan huruf menjadi bagian terdekat dari seseorang ketika bagaimana melihat ekspresi bentuk tulisan yang terkadang mampu dinilai dari cara membentuk huruf-huruf tersebut. Dalam sebuah ilmu atau istilah grafologi, yaitu ilmu yang menganalisa karakter atau perwatakan seseorang melalui tulisan tangannya. Ilmu tentang cara membaca kepribadian dari fisiologi dan anatomi tubuh (Achsinfina Handayani, 2008: 3). Maka karakter huruf adalah sebagai bentuk perwakilan dalam sifat seseorang dalam bentuk tulisan tangan.

Konsep penciptaan disetiap masing-masing perupa dalam mengaitkan huruf dengan kepribadian sendiri adalah bahwa tulisan sebagai representasi diri ketika mengatakan atau menceritakan sesuatu terhadap berbagai hal kejadian ataupun suatu maksud tertentu. Beberapa hal tersebut akan berpengaruh terhadap emosi yang terwujud teratur atau tidak teraturnya susunan tulisan. Ketika huruf terbentuk pada dasarnya adalah sebagai sebuah tanda yang bermaksud untuk mengatakan sesuatu dan atau untuk menyampaikannya dalam bentuk huruf-huruf tersebut.

b. Tipografi dan Seni Rupa

Seni adalah wujud dari sebuah dari gagasan, pengalaman, dan pandangan dunia yang diekspresikan dalam ungkapan estetik (Hamdy Salad, 2001: 37). Dalam hal ini, seni berupaya menerjemahkan, mengemukakan dan menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pandangan dunia yang menyangkut masalah-masalah yang dihadapi, bagaimana mengemukakan arti atau makna yang dintaranya mengandung nilai-nilai yang menyampaikan kesamaan atau sifat, keinginan berperilaku, mimpi, dan berbagai permasalahan dalam individu atau pribadi dalam dalam hal ini terkait dengan karya lukisan yang memanfaatkan teks-teks atau susunan huruf. Terlepas dari itu adanya disiplin ilmu yang khusus mempelajari bagian pada tulisan seseorang, telah

menjadikan tulisan sebagai suatu hal yang mampu menguak, membaca dan diyakini dapat menunjukkan bentuk dan karakter atau sifat dari orang tersebut.

Penerapan objek melalui eksplorasi huruf atau teks yang ditulis atau diekspresikan dapat menjadi alat yang dipercaya untuk menentukan kejujuran, kestabilan emosi, kemungkinan bertindak kasar dan sebagainya. Analisis ini tidak mendiskriminasi hal yang berhubungan dengan suku atau ras, gender, ataupun budaya, sehingga hasil analisis tulisan tangan cenderung objektif, tidak diskriminatif, dan tidak bias (Ashanda, 2009: 1). Istilah dari tulisan tangan merupakan alat tes multi bahasa karena tidak menganalisis isi dari tulisan, sehingga penggunaannya sangat luas di berbagai budaya.

Berawal dari beberapa bentuk-bentuk visual huruf-huruf dalam beberapa buku, desain perkembangan huruf dan pameran seni rupa, dengan banyaknya eksplorasi terhadap penekanan bentuk dan warna menjadikan visual dari teks-teks atau susunan huruf itu kaya dan bermakna. Terlepas dari itu nilai-nilai yang ada dalam bentuk ekspresi teks-teks itu menjadikan seni menulis huruf-huruf menjadi berbeda dengan melukiskan pemandangan ataupun yang lainnya.

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan untuk selalu berkomunikasi dengan kelompoknya. Penciptaan dan penggunaan huruf sebagai alat untuk berkomunikasi muncul karena manusia merasa tidak cukup untuk berkomunikasi secara lisan. Aksara, huruf atau sering disebut tipografi adalah suatu tanda yang menjadi simbol lambang bunyi, yang mewakili suatu pengertian tertentu melalui suatu kebiasaan umum dan diwariskan secara turun temurun, atau disebut citraan visual. Citraan visual tersebut dipergunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi dalam seluruh aspek kehidupannya dalam bentuk bahasa tulis yang disebut teks (Naomi Haswanto, 2006). Tulisan itu sendiri adalah segala sesuatu yang kita tulis, baik itu angka, huruf, atau simbol. Saat ini tulisan telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari, karena salah satu alat komunikasi yang telah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu ialah tulisan.

Sejarah pun dimulai karena adanya rekaman tulisan, dan keberadaan budaya manusia sebelum dikenalnya tulisan dikenal dengan zaman prasejarah. Huruf telah berkembang begitu luas dengan pemahaman konsep yang semakin berkembang yang didukung dengan berbagai media. Huruf kita ketahui sebagai dasar dalam

membangun sebuah kalimat yang tidak hanya memiliki makna terkait objek ataupun gagasan, juga kemampuan untuk menyuarakan suatu citra ataupun kesan secara visual. Dalam sejarah perkembangan huruf sendiri lahirnya desain dan gaya huruf banyak dipengaruhi oleh faktor budaya serta tehnik pembuatannya. Klasifikasi huruf dibuat berdasarkan atas dasar latar belakang sejarah perkembangan tipografi yang diambil dari momentum-momentum penting dalam perjalanan sejarah penciptaan dan pengembangan bentuk huruf (Danton Sihombing, 2001: 38).

Menulis sendiri telah melalui suatu proses yang sangat panjang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Simbol gambar telah digunakan manusia *Neanderthal*. Dalam berbagai penelitian arkeologi, banyak ditemukan gambar purba pada dinding-dinding gua (Achsinfina Handayani, 2008: 3). Simbol-simbol ini merupakan usaha menulis atau suatu cara berkomunikasi yang sangat primitif.

Melihat begitu pentingnya tulisan sebagai bentuk alat komunikasi dalam melihat sejarah, dalam hal ini menyangkut huruf yang kemudian penyebutannya disebut dengan aksara, dalam kutipan pengertian jenis aksara, Aksara dibagi menjadi tiga jenis, (Anoname, 2004: 218) yaitu:

1. Aksara Silabis, adalah sistem tulisan yang menggunakan suatu lambang untuk satu suku kata. Setiap lambang terdiri atas vokal dan konsonan. Aksara Silabis Merupakan aksara tertua yang digunakan oleh orang-orang Persia pada tahun 600-400 SM. Aksara ini mempengaruhi sistem tulisan bangsa-bangsa lain, termasuk *Bangsa Fenisia* yang hidup di pantai timur Laut Tengah (sekarang Lebanon).
2. Aksara Alfabetis, adalah aksara atau sistem tulisan yang berdasarkan abjad/alfabet. Abjad merupakan kumpulan tanda tulisan yang disebut huruf, yang menggambarkan satu bunyi, vokal atau konsonan. Dalam bahasa Indonesia abjad terdiri atas rangkaian huruf *a* sampai *z*, dalam bahasa Yunani dari *alfa* sampai *omega*.
3. Aksara Morfemis, adalah aksara atau sistem tulisan berdasarkan morfem, yang merupakan satuan gramatika terkecil. Jadi, aksara morfemis merupakan huruf yang menjadi unsur sekaligus satuan gramatika seperti morfem/kata. Bila pada aksara silabis dan alfabetis setiap huruf menggambarkan satu bunyi atau satu suku kata, setiap huruf aksara

morfemis ini menggambarkan satu atau sekumpulan bunyi.

Dalam perkembangannya jenis-jenis aksara telah menyebar ke berbagai dunia, melalui perkembangan awal dari tulisan gambar dalam sejarah. Tulisan gambar dimulai oleh masyarakat tradisional (primitif), karena dirasakan komunikasi lisan tidak lagi memadai di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan keadaan seperti itu timbullah ide-ide sederhana untuk melambungkan setiap apa yang bisa mereka ucapkan. Tulisan gambar setidaknya adalah proses pertama dari timbulnya tulisan pada masyarakat kuno, seperti Mesir, Sumeria, China dan lain-lain, yang dianggap telah melahirkan bermacam-macam jenis tulisan yang ada di dunia hingga saat ini. (Irhash A. Shamad, 2009).

Perkembangan dunia huruf dari beberapa penjelasan diatas, setidaknya ada dua alur proses yang secara umum telah ditempuh oleh masyarakat klasik dalam pengembangan pola penulisan mereka. Yang disebut pertama adalah perkembangan tulisan yang mengarah kepada pembentukan huruf-huruf alfabatis dan didasarkan pada nilai bunyi (phonetis). Sedangkan proses kedua adalah pengembangan tulisan yang tidak menekankan pada nilai bunyi dan tidak mengarah kepada pembentukan alfabeth, akan tetapi tetap didasarkan pada lambang gambar dengan pemahaman makna dan pengertian lambang yang digambarkan disebut dengan *pictografis ideografis*.

Berawal dari sejarah huruf, banyak perupa melihat hal ini sebagai sebuah ekspresi sekaligus bentuk representasi yang muncul dalam persoalan bentuk-bentuk huruf tersebut sebagai sebuah masalah ketika memaknai bentuk komunikasi, dan memaknai bentuk huruf dalam interaksi terhadap permasalahan yang ingin ditampilkan. Terlepas dari itu huruf menjadikan sesuatu dari permulaan dalam mengekspresikan rasa yang ditransformasikan dalam ungkapan estetik yaitu melalui karya lukisan.

c. Kaligrafi dan Seni Lukis

Seni rupa kaligrafi adalah seni tulisan indah, yang dalam hal ini pengertian indah berkembang sesuai dengan perkembangan jaman itu sendiri. Kaligrafi atau *calligraphy* sebenarnya berasal dari etimologi Latin diambil dari kata *kali*, artinya halus, berarti indah dan *graph* yang artinya tulisan. Jadi kaligrafi adalah tulisan indah. Kita mengetahui bahwa tulisan sendiri berkembang seperti kebudayaan yang lain dari yang biasa disebut rupa gambar sebagai bahasa komunikasi visual antar manusia awal yang kemudian kita sebut sebagai

pictography atau “gambar tulisan”. Kaligrafi pada dasarnya merupakan ide-ide kreatif yang lebih mencerminkan adanya pencarian dan penempuhan religiusitas, dan bukan sekedar menghidupkan tradisi masa lalu (Hamdy Salad, 2001: 69). Terkait hal tersebut, kaligrafi yang berkembang saat ini, di Indosnesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam termasuk dalam maksud tersebut. Kaligrafi dimaknai tidak hanya pada pemenuhan estetika semata, tetapi merupakan bentuk kekuatan estetika spiritualitas dalam mengeksplorasi karya seni.

Perkembangan garis dalam visualisasi seni kaligrafi terlihat jelas dengan perkembangan yang dilihat dari keberagaman latar belakang dan kebudayaan seniman yang didalamnya terdapat kekayaan visi simbol yang berbeda-beda.

Perkembangan kaligrafi menjadi sangat beragam dan cenderung pada pemahaman abstrak karena bagaimanapun juga, huruf, aksara arab yang diindahkan merupakan bentuk pada eksplorasi seni paling abstrak di dunia. Hal ini memungkinkan pada pengembangan kaligrafi terbatas pada jenis aliran yang dimaksud. Diantara sekian banyak bentuk pada karya seni lukis lainnya, kaligrafi yang berkembang lebih cenderung pada figuratif serta abstrak, tidak hanya pada sebatas karya seni, bacaan serta referensi mengenai seni kaligrafi sangatlah kurang, seni kaligrafi seperti terlihat tanpa ada yang tertarik dengannya, perlu melihat kembali yang melatar belakangi munculnya seni kaligrafi, mengingat dalam sejarah bagi negeri-negeri di "Timur" seni aksara menjadi sesuatu yang sangat penting (Rain Rosidi, 2007: 1).

Kaligrafi berkembang dari induk masing-masing bahasa tulis pada setiap bangsa, jika kita lihat dalam perkembangan kaligrafi Islami yang berkembang pada sumber Al Qur'an dan Hadits Nabi. Dalam kaligrafi Islam biasa disebut *Khat* dan banyak mempunyai aliran. Kalau di Cina, Pujangga Wang Hsichih (321-379) menggambarkan keindahan seni kaligrafi sebagai “lembut sebagai awan berarak-arak dan perkasa sebagai naga yang sedang marah”, Ubaidillah bin Al Abbas menyebut sebagai “Lisan al Yadd” atau lidahnya tangan. Karena dengan tulisan itulah tangan berbicara (D. Sirajuddin AR, 1985: 3). Pemahaman serta penerapan media karya seni dalam hal ini lukisan dalam bentuk seni kaligrafi jika melihat jumlah atau mayoritas budaya yang berkembang, perupa kaligrafi modern di Indonesia tidaklah banyak jika dibandingkan dengan pelukis non-kaligrafi. Karena memang di Indonesia sendiri tidak ada lembaga pendidikan formal, yang kalau ditelusuri hanya ada Lembaga Kaligrafi Al-Quran (LEMKA) dan

beberapa pondok pesantren yang secara khusus menyelenggarakan, sedang di perguruan tinggi seni rupa pelajaran kaligrafi cenderung mengenai sejarah tulisan secara umum, bukan hanya arab.

Perkembangan kaligrafi khususnya Islam didasari dari perkembangan peradaban walaupun tidak sepenuhnya pula disimpulkan bahwa seni kaligrafi berkembang dari peradaban Islam. Oleh karena itu seni kaligrafi telah masuk pada bagian seni rupa yang masuk dalam dunia seni lukis. Istilah seni lukis kaligrafi dewasa ini telah banyak kita lihat dan bisa dikatakan berkembang di Indonesia. Seni lukis kaligrafi sendiri dalam pengertiannya adalah sebuah lukisan dengan mengambil objek huruf-huruf Arab, biasanya mengambil ayat-ayat Alquran maupun hadist yang diiringi latar seirama, terkadang objek kaligrafi hanya sebagai pelengkap semata tetapi lebih pada penekanan bentuk. .

PENUTUP

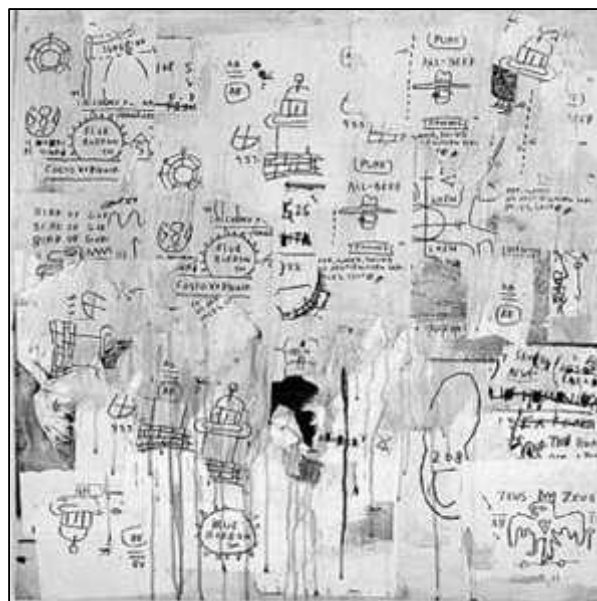
Contoh Beberapa Karya Lukisan yang Memanfaatkan Huruf dalam Lukisan



Gambar 1. Arif A. Rahman, “Phoneholic #01” , 200x200, Media cetak saring dan gosok di kanvas, 2008. **Sumber** : Majalah ARTI, Edisi 007



Gambar 2. L. Aswandi Mahroni, “Aksara Patah Hati, 160x110 cm, media akrilik di atas kanvas, tahun 2010. Sumber: Dokumentasi dan karya penulis



Gambar 3. Jean-Michel Basquiat, Year in Review-Best Contemporary Painters, creativeinfluences.blogspot.com, Monday December 31, 2007.



Gambar 4. Dedy Supriadi, *The Story of the Broken Text*, oil on canvas, 140x240. Sumber: Katalog 100 th Kebangkitan Nasional Setelah 20 Mei, Jogja Gallery, 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedia Nasional Indonesia, *Aksara*, Jakarta: PT. Delta Pamungkas, 2004
- Firmansyah, Agus, “*Konsistensi pada Bentuk Teks*” dalam ARTI, Edisi 007 04-17 September, Jakarta: PT Media Nusa Pradana, 2008
- Handayani, Achsinfina, *Menguak Rahasia Tulisan Tangan*, Jakarta: Puspa Populer, 2008
- Holt, Claire, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000
- Pirous, AD, *Seni Bernafaskan Islam di Indonesia : Kajian Khusus Seni Rupa Masa Kini dalam perspektif Seniman Muslim, Menulis itu Melukis*, ITB Bandung, 2003
- Salad, Hamdy, *Agama Seni, Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Semesta, 2000
- Sihombing, Danton, MFA, *Tipografi dalam Desain Grafis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Angkasa Bandung, 1989
- Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII, *Indonesia Indah “Aksara”*, Jakarta Pusat: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 1997
- www.ashandaconsulting.com, Handwriting Analisis (Graphology)
- www.panduankaligrafi.com, Belajar Kaligrafi Islam, Huruf
- [http: Rumahartikel.blogspot.com](http://Rumahartikel.blogspot.com), Kanti, 10 Rahasia Dibalik Tulisan Tangan
- blogs (Irhash's Cluster) Irhash A Shamad, *Sejarah Tulisan : Awal Tradisi Menulis dalam Kebudayaan Manusia*